



EVALUASI KETERAMPILAN *STORYTELLER* DALAM MENYAMPAIKAN CERITA PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK RUMAN

Putri Rizki Febriani¹, Zikrayanti², Nurhayati Ali Hasan³

^{1,2,3} Jurusan Ilmu Perputakaan, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry

Email : 210503121@student.ar-raniry.ac.id¹, zikrayanti@ar-raniry.ac.id²,
nurhayati.alihasan@ar-raniry.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini serta apa saja hambatan bagi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *storyteller* hanya menguasai 2 keterampilan dari 6 keterampilan yang seharusnya diimplementasikan pada saat melakukan kegiatan *storytelling*. *Storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe juga menghadapi hambatan dalam meningkatkan keterampilan mereka khususnya dalam hal pengalaman mereka yang masih minim serta belum pernah mengikuti berbagai pelatihan *storytelling* baik dari sekolah maupun dari unsur lainnya.

Kata Kunci: Taman Kanak-kanak, RUMAN, *Storyteller*.

Abstract

This study aims to determine how the storyteller's skills are in conveying stories to early childhood and what are the obstacles for storytellers in improving storytelling skills in early childhood at the Rumah Baca Aneuk Nanggroe Kindergarten. This study uses a qualitative research method. The data collection method uses observation, interview and documentation techniques. The subjects in this study were 2 storytellers at the Rumah Baca Aneuk Nanggroe Kindergarten. The results of this study indicate that storytellers only master 2 of the 6 skills that should be implemented when carrying out storytelling activities. Storytellers at the Rumah Baca Aneuk Nanggroe Kindergarten also face obstacles in improving their skills, especially in terms of their minimal experience and having never participated in various storytelling training either from schools or from other elements.

Keywords: Kindergarten, Rumah Baca Aneuk Nanggroe, *Storyteller*.

Corresponding author :

Email Address: 210503121@student.ar-raniry.ac.id

Received 18 January 2025, Accepted 12 June 2025, Published 28 July 2025

A. PENDAHULUAN

Kegiatan bercerita sangat digemari oleh anak-anak. Anak akan selalu merasa gembira dan bahagia saat mendengarkan cerita. Khususnya, mereka yang berusia di bawah enam tahun, yang dianggap termasuk dalam kelompok anak usia dini. Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan hingga usia enam tahun. Karakter dan kepribadian mulai terbentuk pada usia ini.¹ Menurut Kholberg dalam Mudianti dan Rizqiyani, penilaian moral anak usia 4-5 tahun masih sangat terfokus pada konsekuensi eksternal dari tindakan, bukan pada niat atau nilai moral yang lebih abstrak. Mereka berperilaku baik bukan karena memahami konsep moral yang dalam, tetapi karena ingin mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman.²

Anak usia dini sangat membutuhkan dorongan dari orang tua dan orang terdekatnya serta dari pendidikan yang diterimanya. Pendidikan anak usia dini sangatlah penting karena perkembangan masa depan seorang anak ditentukan oleh berbagai rangsangan penting yang diberikan kepada anak sejak kecil. Hal ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak di masa depan. Pada awal kehidupan anak yang paling tepat adalah memberikan rangsangan dan dorongan pendidikan agar anak dapat berkembang secara maksimal.³ Oleh karena itu anak sangat membutuhkan seorang guru yang profesional dalam membimbing untuk meningkatkan potensi anak. Guru harus mampu mengasah potensi anak dan membuat anak tidak mudah

¹ Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020), p. 1 <<https://books.google.co.id/books?id=MYP1DwAAQBAJ>>.

² Haya Mudianti and Revina Rizqiyani, 'Pengembangan Media Buku Cerita Digital Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia 4-5 Tahun', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11 (2025), 1-16 (p. 2)

<<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.28024>>.

³ Nurbiana Dhieni and others, 'Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020, p. 1.

merasa bosan saat belajar. Salah satu upaya guru agar anak-anak bersemangat adalah dengan mengadakan program *storytelling*.

Storytelling adalah jenis bercerita di mana kata-kata yang menciptakan dunia dan pengalaman baru dalam pikiran pembaca atau pendengar. Anak-anak usia dini sangat mudah mengingat teknik bercerita ini, dan orang dewasa juga mudah memahami sesuatu jika mereka mendengarkan cerita.⁴ Supaya anak merasa nyaman dan tidak mudah merasa bosan maka perlu seorang *storyteller* yang memiliki keterampilan yang bagus dalam melaksanakan program *storytelling*.

Storyteller adalah seseorang yang secara lisan memberitahu kepada orang lain dengan menggunakan pesan

atau hanya sekedar cerita yang dapat disampaikan dalam bentuk cerita yang enak didengar atau disimak.⁵ *Storyteller* yang baik akan membuat ceritanya menarik dan hidup. Keterlibatan anak dalam cerita akan menciptakan lingkungan baru, menarik, dan pengalaman yang unik bagi anak.⁶ Selain itu, menurut Puspitasari, dkk dalam Setyowati dan Khasanah, *storyteller* yang bijaksana dan cerdas merupakan *storyteller* yang dapat memanfaatkan setiap aktivitas yang terkandung dalam cerita mereka sebaik mungkin.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada bulan Januari tahun 2024, peneliti menemukan Taman Kanak-kanak yang ada melaksanakan program *storytelling*

⁴ Intan Aulia Husnunnisa, 'Mengenal Storytelling Bahasa Inggris Untuk Jadi Storyteller Yang Handal', *English Academy* by Ruangguru, 2024 <<https://www.english-academy.id/blog/story-telling-bahasa-inggris-story-teller>> [accessed 21 January 2024].

⁵ Ririn Ananda Putri and Juli Maini Sitepu, 'Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Bahasa Anak', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 823-33 (p. 825) <<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.326>>.

⁶ Agus Sumitra and others, 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6.1 (2020), 1-5 (p. 2).

⁷ Hery Setyowati and Khasanah Khasanah, 'Kreativitas Media Mendongeng Pada Mata Kuliah Bahasa Jawa Aud Di Masa Pandemi Covid-19', *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2.1 (2021), 91-97 (p. 95) <<https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i1.239>>.

yaitu di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe Aceh. Rumah Baca Aneuk Nanggroe atau disingkat dengan RUMAN merupakan salah satu Taman Baca Masyarakat Aceh dan juga Taman Kanak-kanak yang beralamat di Jalan Kampus Unida No. 166, Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru Kota Banda Aceh. Pada Taman Kanak-kanak RUMAN rutin setiap minggu melaksanakan *storytelling*. Dalam seminggu dilaksanakan 1 kali di pagi hari. Lalu yang menjadi *storytellers*nya yaitu guru-guru Taman Kanak-kanak RUMAN itu sendiri atau sering dipanggil dengan Bunda guru.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe serta untuk memaparkan apa saja hambatan bagi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe. Selain itu,

tujuan pelaksanaan program *storytelling* yaitu untuk memperkuat intelektual/kecerdasan/kognitif, emosional, mengembangkan kemampuan bicara pada anak usia dini dan membangun imajinasi serta targetnya membentuk karakteristik anak sejak dini dan menanamkan aspek-aspek kehidupan.⁸ Namun hasil observasi awal pada kegiatan *storytelling* terlihat guru yang menjadi *storyteller* sepertinya belum menguasai teknik atau keterampilan *storyteller* dengan baik sehingga masih banyak anak-anak yang mudah merasa bosan dengan cerita yang dibawakan oleh *storyteller*. Jika keterampilan *storyteller* terus seperti itu, dikhawatirkan anak-anak akan kehilangan minat dan keterlibatan dalam kegiatan *storytelling*. Hal ini dapat berdampak pada efektivitas bercerita sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan berbahasa, kreativitas, dan imajinasi anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian "Evaluasi

⁸ Sabdi, Kepala sekolah Taman Kanak-kanak RUMAN, *Wawancara*, Taman Kanak-kanak RUMAN. 08 Januari 2024.

Keterampilan *Storyteller* dalam Menyampaikan Cerita pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak RUMAN” untuk melihat kemampuan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini.

Ditinjau dari beberapa kajian literatur yang penulis temukan, terdapat berbagai penelitian yang serupa yang berhubungan dengan topik Evaluasi Keterampilan *Storyteller* dalam Menyampaikan Cerita pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak RUMAN. Di antaranya yaitu :

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Fitriani, dkk pada tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh Metode *Storytelling* dengan menggunakan Aktivitas Interaksi Ekstratekstual Pada Kegiatan *Circle Time* terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode *Storytelling* yang diterapkan peneliti dengan menggunakan

interaksi *ekstratekstur* untuk peningkatan motivasi belajar anak didalam kegiatan *circle time*. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa ada pengaruh metode *storytelling* didalam kegiatan *circle time* terhadap peningkatan motivasi belajar anak.⁹

Kedua, penelitian yang dilaksanakan oleh Salsabila, dkk pada tahun 2023 yang berjudul “Peran Metode *StoryTelling* dalam Kegiatan *Circle Time* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di PAUD Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar anak. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa metode *storytelling* dapat meningkatkan belajar anak serta anak didik lebih antusias serta percaya diri.¹⁰

Ketiga, penelitian yang dilaksanakan oleh Yolanda dan Muhid pada tahun 2022 yang berjudul “Efektifitas Metode Belajar *Storytelling*

⁹ Dewi Fitriani, Aisyah idris, Raudhah Farah Dilla, ‘Pengaruh Metode *Storytelling* Dengan Menggunakan Aktivitas Interaksi Ekstratekstual Pada Kegiatan *Circle Time* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak’, *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2020)

<<https://doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.9611>>.

¹⁰ Salsabila dkk., “Peran Metode *Story Telling* dalam Kegiatan *Circle Time* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak di PAUD Sanggar Bimbingan Muhammadiyah Kepong Malaysia,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7.3 (2023), 25246-54.

untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak di Masa Pandemi Covid-19 *Literature Review*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif kegiatan *storytelling* terhadap sosio-emosional anak. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa sangat efektif untuk meningkatkan sosio-emosional anak.¹¹

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Astiti, dkk pada tahun 2021 yang berjudul "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknik bercerita dan dapat berdampak pada kemampuan menyimak anak usia dini. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa menggunakan buku gambar secara langsung dapat meningkatkan kemampuan menyimak anak usia dini.¹²

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, variabel yang digunakan lebih menyoroti kegiatan *storytelling*. Maka penelitian kali ini berbeda karena variabel yang diteliti adalah keterampilan *storyteller* serta hambatan yang *storyteller* hadapi.

B. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena atau gejala alami. Metode ini mendasar dan naturalistik, dan hanya dapat diterapkan di lapangan daripada di laboratorium. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Abdussamad, Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata dan perilaku individu. Metode ini berpusat pada individu dan

¹¹ Wafa Yolanda and Abdul Muhid, 'Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review', *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2022), 21-32 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9547>>.

¹² Ni Luh Yuni Astiti, Ni Wayan Rasmini, and Ni Luh Draja Ekaningtyas, 'Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini', *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2021), 9-18 <<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.262>>.

latar belakang¹³ Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak RUMAN.

Adapun yang menjadi informan atau subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang *storyteller* yang rutin menjalankan atau melaksanakan kegiatan *storytelling* di Taman Kanak-Kanak RUMAN. Sedangkan yang menjadi objek dalam penelitian ini ialah keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini dan hambatan bagi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak RUMAN. Metode yang akan digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Metode observasi, wawancara dan dokumentasi akan dilakukan selama beberapa minggu pada saat jadwal kegiatan *storytelling* berlangsung. Data yang diperoleh akan dievaluasi secara kualitatif untuk

mengidentifikasi keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini di TK RUMAN. Pada penelitian ini peneliti turun langsung ke lokasi untuk melakukan observasi di Taman Kanak-kanak RUMAN guna untuk mengetahui keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini.

Adapun yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah kontak mata, mimik wajah, gerak tubuh, suara, kecepatan dan alat peraga.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterampilan *Storyteller* dalam Menyampaikan Cerita pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak RUMAN

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama di lapangan mengenai keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini bahwa *storyteller* belum mahir menguasai teknik atau keterampilan *storyteller* dengan baik. Berikut adalah hasil dari beberapa aspek teknik keterampilan *storyteller* yang baik :

¹³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), p. 30

<<https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>>.

a. Kontak Mata

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 mampu membuat anak-anak merasa nyaman dan mampu melakukan kontak mata secara bergantian dengan setiap anak. *Storyteller* juga dapat membuat anak-anak menyimak cerita yang *storyteller* bawakan dengan tenang meskipun masih ada beberapa anak yang asik sendiri. Namun, sebagian besar anak menyimak cerita dengan baik dan menatap *storyteller*.¹⁴

b. Mimik Wajah

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 belum terlalu mampu mengekspresikan berbagai ekspresi wajah. Hanya beberapa ekspresi saja yang mampu *storyteller* perankan dan hanya pada beberapa momen saja. Pada saat cerita yang dibawakan *storyteller* 1 mengenai “anak pemberani” *storyteller* tidak

mengekspresikan seluruh ekspresi wajah sesuai dengan cerita yang dibawakan seharusnya *storyteller* bukan hanya mengekspresikan wajah anak pemalu tetapi juga harus mengekspresikan wajah anak yang tegas dan berani. *Storyteller* 2 membawakan cerita mengenai “pahlawan” yang mana *storyteller* belum mampu mengekspresikan mimik wajah yang tegas dan serius sesuai dengan cerita yang sedang dibawakan.¹⁵

c. Gerak Tubuh

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 masih belum mampu memerankan tokoh ataupun karakter yang ada di dalam cerita melalui gerak tubuh. Pada saat cerita hari kemerdekaan kedua *storyteller* belum terlalu mahir dalam memperagakannya, terlihat *storyteller* memperagakannya sambil duduk serta *storyteller* masih terlihat kaku dan malu

¹⁴ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

¹⁵ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

untuk menunjukkan keterampilan gerak tubuhnya.¹⁶

d. Suara

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 belum menguasai teknik vokal dalam bercerita, belum maksimal menirukan berbagai macam suara karakter cerita yang sedang dibawakan. Cerita yang dibawakan *storyteller* 1 mengenai anak pemberani seharusnya ada beberapa karakter suara tapi *storyteller* bercerita dengan nada datar dan satu suara yaitu suara asli *storyteller* dan *Storyteller* 2 membawakan cerita pahlawan yang seharusnya dengan vokal yang tegas dan besar akan tetapi *storyteller* bercerita dengan vokal rendah sehingga banyak anak-anak yang terlihat bosan, asik bercerita sendiri bahkan ada beberapa anak yang lari-larian dan ribut.¹⁷

e. Kecepatan

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 mampu mengontrol dengan baik kecepatan dalam menyampaikan cerita, *storyteller* dapat menyesuaikan tempo cerita tergantung situasi dan reaksi anak. *Storyteller* dapat memperlambat atau mempercepat cerita tergantung perhatian dan minat anak.¹⁸

f. Alat Peraga

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti peroleh di TK RUMAN, *storyteller* 1 dan *storyteller* 2 di TK RUMAN terlihat sudah menggunakan alat peraga dan menyesuaikan dengan cerita namun demikian *storyteller* masih belum terlalu menguasai fungsi alat peraga yang digunakan *storyteller*.¹⁹

¹⁶ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

¹⁷ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

¹⁸ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

¹⁹ Hasil Observasi di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Pada Tanggal 6 s/d 27 Agustus 2024.

2. Hambatan bagi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak RUMAN

Hambatan *storyteller* merupakan berbagai kendala dan permasalahan yang dihadapi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan bercerita pada anak usia dini, yang menjadi *storyteller* di TK RUMAN adalah guru TK itu sendiri yaitu 2 orang guru yang dipilih karena lebih baik dalam menyampaikan cerita pada anak-anak. Akan tetapi *Storyteller* di Taman Kanak-kanak RUMAN memiliki hambatan atau kendala dalam meningkatkan keterampilan cerita pada anak-anak. Berikut hasil wawancara peneliti dengan *storyteller* di TK RUMAN :

a. Kurangnya pengalaman yang dimiliki *storyteller*

Kurangnya pengalaman yang dimiliki *storyteller* dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak di Taman Kanak-kanak RUMAN dapat menjadi hambatan yang signifikan dalam meningkatkan

keterampilan bercerita *storyteller*. Kedua *storyteller* tersebut belum 1 tahun menjadi *storyteller* sehingga mereka kurang pengalaman. Kurangnya pengalaman yang dimiliki *storyteller* dalam menyampaikan cerita membuat *storyteller* belum terlalu mahir dalam beberapa teknik. Hal ini disampaikan oleh *storyteller* 1 sebagai berikut:

*"Saya tidak pernah ada pengalaman sebelumnya dalam bercerita, baru di Taman Kanak-kanak RUMAN saya memulai kegiatan storytelling ini. Jadi pengalaman saya dalam bercerita sama sekali tidak ada makanya lumayan sulit saya melakukan kontak mata dengan anak-anak dan saya juga *storyteller* baru belum ada setahun"*²⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh *storyteller* 2 di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 2 mengatakan:

*"Saya tidak pernah ada pengalaman sebelumnya dalam bercerita, paling bercerita sama satu atau dua anak saja tidak pernah bercerita didepan banyak anak-anak dan saya menjadi *storyteller* baru-baru ini. Pengalaman menurut saya dalam kegiatan storytelling ini sangat bermanfaat supaya seorang *storyteller* lebih terbiasa dan lebih bagus lagi dalam menyampaikan cerita pada anak-anak."*²¹

²⁰ Masyithah, *Storyteller Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Wawancara, TK RUMAN, 06 Agustus 2024.*

²¹ Farhani, *Storyteller Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, Wawancara, TK RUMAN, 13 Agustus 2024.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kedua *storyteller* menyadari kurang berpengalaman dalam menyampaikan cerita kepada jumlah anak yang banyak dan kedua *storyteller* juga menyadari perlunya banyak ilmu yang harus dipelajari dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak.

b. Kurangnya pelatihan yang dimiliki *storyteller*

Kurangnya pelatihan yang dimiliki *storyteller* dapat menjadi hambatan dalam meningkatkan keterampilan bercerita *storyteller*, terutama di lingkungan seperti Taman Kanak-kanak RUMAN. Tanpa pelatihan yang memadai, *storyteller* mungkin menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi efektivitas mereka dalam menyampaikan cerita kepada anak-anak. Hal ini disampaikan oleh *storyteller* 1 sebagai berikut:

"Saya tidak pernah mengikuti pelatihan di Taman kanak-kanak ini maupun dari luar Taman Kanak-kanak. Paling saya belajar

*dari Youtube, media-media lain yang mendukung atau memberikan pembelajaran tentang kegiatan bercerita pada anak. Pelatihan sangat penting untuk meningkatkan keterampilan dalam bercerita, misalnya mimik wajah dan suara yang berubah-berubah itu didapatkan dari pelatihan bercerita"*²²

Hal yang sama juga disampaikan oleh *storyteller* 2 di Taman Kanak-kanak RUMAN, *storyteller* 2 mengatakan:

*"Saya tidak pernah sama sekali mengikuti pelatihan disini dan diluar juga tidak pernah mengikuti pelatihan tentang storytelling/bercerita. Menurut saya pelatihan sangat perlu untuk menambah wawasan agar *storyteller* dapat terus meningkatkan keterampilan dan lebih mahir dalam bercerita."*²³

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa kedua *storyteller* belum pernah sama sekali ikut pelatihan akan tetapi *storyteller* berusaha untuk belajar melalui youtube ataupun media-media lain yang mendukung dan kedua *storyteller* menyadari pentingnya pelatihan supaya mereka dapat menambah wawasan dan meningkatkan lagi keterampilan mereka dalam

²² Masyithah, Storyteller Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, *Wawancara*, TK RUMAN, 06 Agustus 2024.

²³ Farhani, Storyteller Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe, *Wawancara*, TK RUMAN, 13 Agustus 2024.

menyampaikan cerita kepada anak-anak.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan, maka yang menjadi pembahasan adalah, keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini. Fokus penelitian ini yaitu mengevaluasi bagaimana keterampilan *storyteller* dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini. Pada penelitian sebelumnya membahas mengenai program *storytelling* pada anak usia dini dan hasilnya menunjukkan bahwa program *storytelling* pada anak usia dini sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar anak usia dini.

Dari 6 Indikator keterampilan *storyteller* yang baik menurut Asfandiyar pada landasan teori, *storyteller* di Taman Kanak-kanak RUMAN belum sepenuhnya menguasai teknik tersebut. 2 diantara yang sudah dikuasai adalah kontak mata dan kecepatan, sebagai berikut:

Kontak mata merupakan cara *storyteller* menggunakan tatapannya untuk berinteraksi dengan anak pada

saat menyampaikan cerita. Kontak mata membantu *storyteller* menarik perhatian anak dan membuat mereka merasa terlibat dalam cerita. Dengan melihat langsung ke arah anak, *storyteller* dapat menarik perhatian anak secara emosional. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe sudah baik menggunakan kontak mata dalam menyampaikan cerita. Kontak mata *storyteller* dengan anak-anak di TK RUMAN sangat diperlukan pada saat bercerita, anak-anak di TK RUMAN lebih fokus dan tenang ketika *storyteller* menggunakan kontak mata langsung dengan mereka.

Kecepatan seorang *storyteller* dalam menyampaikan cerita merupakan faktor penting yang mempengaruhi bagaimana cerita tersebut diterima dan dipahami oleh anak-anak. Kecepatan ini mengacu pada kecepatan *storyteller* dalam menyampaikan kata-kata dan mengolah cerita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe sudah

baik dalam mengatur kecepatan ataupun tempo dalam menyampaikan cerita.

Adapun 4 indikator lainnya yang perlu ditingkatkan sebagai berikut:

Mimik wajah *storyteller* mengacu pada penggunaan ekspresi wajah untuk menghidupkan cerita dan karakter di dalamnya. *Storyteller* menggunakan mimik wajah untuk mengekspresikan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan ketakutan. Ekspresi wajah memungkinkan *storyteller* menciptakan perbedaan antara berbagai karakter dalam cerita. Misalnya, karakter yang takut mungkin memiliki ekspresi wajah yang berbeda dengan karakter yang percaya diri. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe cukup baik mengekspresikan wajahnya. Namun beberapa momen ada yang tidak sesuai dengan cerita, seharusnya dengan mimik wajah yang sesuai dapat membuat anak-anak di Taman Kanak-kanak RUMAN menjadi tertarik dan

terhibur untuk mendengarkan cerita yang *storyteller* bawakan.

Gerak tubuh *storyteller* mengacu pada penggunaan bahasa tubuh dan gerakan tubuh untuk mendukung, meningkatkan, dan memeriahkan cerita yang diceritakan. Gerakan tubuh membantu mengekspresikan emosi dan situasi tokoh dalam cerita. Misalnya, gerakan tubuh yang cemas atau gelisah mungkin menandakan ketegangan, sedangkan gerakan tubuh yang gembira dan ringan menandakan kebahagiaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe kategori cukup dalam gerakan tubuh. *Storyteller* masih terlalu kaku dan malu dalam menggerakkan tubuhnya padahal dengan gerakan tubuh yang sesuai dengan cerita dapat membuat anak-anak terhibur dan menghidupkan suasana pada saat cerita

Suara *storyteller* berperan penting dalam membuat cerita menjadi lebih hidup dan menarik. Kemampuan meniru suara yang berbeda dan menggunakan berbagai teknik dapat meningkatkan keterampilan *storyteller*

dalam bercerita. Dengan menirukan suara, *storyteller* dapat menghidupkan karakter dalam cerita. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe kategori cukup dalam menirukan suara sesuai dengan karakter yang dibawakan dalam cerita. *Storyteller* belum mampu menguasai teknik suara dalam menyampaikan cerita yang sangat efektif untuk membuat anak-anak tenang dan tidak ribut pada saat berlangsungnya kegiatan bercerita.

Alat peraga yang digunakan seorang *storyteller* adalah alat atau media yang membantu dalam proses kegiatan bercerita atau mendongeng, Tujuannya menggunakan alat peraga yaitu untuk mendukung proses berlangsungnya cerita dan untuk mempermudah penyampaian cerita sehingga lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *storyteller* di Taman Kanak-kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe kategori cukup dalam penggunaan alat peraga. Alat peraga di TK RUMAN masih sangat minim atau tidak lengkap yang

dapat menyulitkan dukungan bagi *storyteller* dalam menyampaikan cerita. Kedua *storyteller* pun menyadari bahwa mereka masih kurang berpengalaman dalam menyampaikan cerita dan perlu untuk banyak mengikuti pelatihan mengenai kegiatan *storytelling*. Solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi mengenai kurangnya pengalaman adalah dengan membiasakan diri untuk melakukan kegiatan bercerita dan memperbanyak pengalaman. Kegiatan bercerita membantu mengembangkan keterampilan komunikasi dan penyampaian informasi secara efektif. Di sisi lain, bertambahnya pengalaman *storyteller* dapat pengetahuan yang lebih luas, sehingga mendukung proses pembelajaran dan adaptasi yang lebih baik.

Sedangkan solusi untuk mengatasi permasalahan mengenai kurangnya pelatihan yang dihadapi adalah dengan mengikuti pelatihan *storytelling* atau bercerita. Pelatihan dapat membantu *storyteller* mengasah kemampuan berbicara di depan umum, meningkatkan keterampilan dalam kontak mata dan kecepatan juga

memperbaiki mimik wajah, suara/intonasi, dan bahasa tubuh, serta mengajarkan cara menggunakan alat peraga dengan baik. Pelatihan juga dapat membantu *storyteller* meningkatkan keterampilan komunikasi, memperbaiki cara penyampaian informasi, dan memberikan alat yang diperlukan untuk menyampaikan pesan dengan lebih efektif.

D. SIMPULAN

Keterampilan *storyteller* di Taman Kanak-Kanak Rumah Baca Aneuk Nanggroe belum sepenuhnya baik karena mereka belum menguasai semua enam teknik indikator *storyteller* yang dianggap baik. Saat ini, *storyteller* di Taman Kanak-kanak RUMAN hanya mampu menguasai dua indikator dari enam indikator teknik yang diperlukan. Hambatan yang dihadapi *storyteller* dalam meningkatkan keterampilan menyampaikan cerita pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak RUMAN yaitu *storyteller* masih kurang berpengalaman dalam menyampaikan cerita pada anak usia dini dan *storyteller* juga tidak pernah mengikuti pelatihan

mengenai program *storytelling* atau bercerita, baik dari sekolah maupun dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021)
<<https://books.google.co.id/books?id=JtKREAAAQBAJ>>
- Achwati, Sri Fadhilla, 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Contextual Storytelling', *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8.1 (2023), 11-18
<<https://doi.org/10.55719/jt.v8i1.636>>
- Adetya, Adetya, Sakman Sakman, and Ahmad Saefulloh, 'Bentuk Pelaksanaan Ice Breaking Jenis Storytelling Yang Dilakukan Oleh Guru Dalam Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas Viii Di Smp Kristen Palangka Raya', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7.2 (2021), 577
<<https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.577-588.2021>>
- Ananda Putri, Ririn, and Juli Maini Sitepu, 'Pengaruh Penggunaan Media Wayang Kertas Terhadap Kemampuan Bahasa Anak', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.2 (2023), 823-33
<<https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.326>>
- Azmi, Minatul, and Maulida Puspita, 'Metode Storytelling Sebagai Solusi Pembelajaran Maharah Kalam Di PKPBA UIN Malang',

- Sastra Arab*, 2019, 69–86
<<http://prosiding.arab-um.com/index.php/semnasbama/article/viewFile/448/414>>
- Dewi Fitriani, Aisyah idris, Raudhah Farah Dilla, 'Pengaruh Metode Storytelling Dengan Menggunakan Aktivitas Interaksi Ekstratekstual Pada Kegiatan Circle Time Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 4.1 (2020)
<<https://doi.org/10.22373/bunayya.v4i1.9611>>
- Dhieni, Nurbiana, Irma Yuliantina, Rahmitha Soendjojo, Didik Tri Yuswanto, Nurjannah, Yulina Eva Riany, and others, 'Panduan Penegerian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini', *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini*, 2020
- Eliyyil Akbar, *Metode Belajar Anak Usia Dini* (Prenada Media, 2020)
<<https://books.google.co.id/books?id=MYP1DwAAQBAJ>>
- Firdilla Kurnia, 'Storytelling Adalah: Pengertian, Contoh, Fungsi, Teknik Dan Tahapannya Yang Baik Dan Menarik', *Dailysocial*, 2022
<<https://dailysocial.id/post/storytelling>> [accessed 28 May 2024]
- Gracia, Anne, 'Jenis Suara Dan Intonasi Melalui Media Flipbook Terhadap Motivasi Interaksi Anak', *Diferensiasi: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.2 (2022), 63–70
<<https://jurnal.bbgpjabar.id/index.php/diferensiasi/article/view/27%0Ahttps://jurnal.bbgpjabar.id/index.php/diferensiasi/article/download/27/11>>
- Intan Aulia Husnunnisa, 'Mengenal Storytelling Bahasa Inggris Untuk Jadi Storyteller Yang Handal', *English Academy by Ruangguru*, 2024
<<https://www.english-academy.id/blog/story-telling-bahasa-inggris-story-teller>> [accessed 21 January 2024]
- Megayanti, Vivi Aprilia, and Najih Anwar, 'Efektivitas Penggunaan Metode Story Telling Terhadap', *Educational Discoveries and Lifelong Learning*, 1.4 (2022), 1–12
- Mudianti, Haya, and Revina Rizqiyani, 'Pengembangan Media Buku Cerita Digital Dalam Meningkatkan Moral Anak Usia 4-5 Tahun', *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 11 (2025), 1–16
<<https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.28024>>
- Muwaffiqoturrizqi, Arditya Prayogi, 'Implementasi Metode Story Telling Dalam Penanaman Nilai-Nilai Keteladanan Bagi Peserta', *Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 13.2 (2023), 239–58
- Pari Purnaningsih, Nur Najibah Sukmawati, Resti Isnaeni, 'Implementasi Story Telling Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Keterampilan Berbicara', *Jcrs (Journal Of Community Research And Service)*, 7.1 (2023), 218–25

- Rambe, Anggita Maharani, Tjipto Sumadi, and R. Sri Martini Meilani, 'Peranan Storytelling Dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 4-5 Tahun', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.2 (2021), 2134-45 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>>
- Sari, Ratna Kartika, 'Berbicara Tanpa Kecemasan Dalam Praktek Public Speaking,' *Jurnal Akrab Juara, Jurnal AKRAB JUARA*, 8.1 (2023), 164-77
- Setyowati, Hery, and Khasanah Khasanah, 'Kreativitas Media Mendongeng Pada Mata Kuliah Bahasa Jawa Aud Di Masa Pandemi Covid-19', *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2.1 (2021), 91-97 <<https://doi.org/10.56667/dejournal.v2i1.239>>
- Sumitra, Agus, Chandra Asri Windarsih, Dewi Safitri Elshap, and Dedah Jumiatin, 'Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Jari', *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6.1 (2020), 1-5
- Wulan, Wella Martha, 'Upaya Perbaikan Artikulasi Melalui Kartu Sikuen Dan Mimik Wajah', *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6.6 (2023), 4108-13 <<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2141>>
- Yolanda, Wafa, and Abdul Muhid, 'Efektivitas Metode Belajar Storytelling Untuk Meningkatkan Sosio-Emosional Anak Di Masa Pandemi Covid-19: Literature Review', *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.1 (2022), 21-32 <<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9547>>
- Yuni Astiti, Ni Luh, Ni Wayan Rasmini, and Ni Luh Drajati Ekaningtyas, 'Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Peningkatan Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini', *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2021), 9-18 <<https://doi.org/10.53977/kumarottama.v1i1.262>>
- Zahroh, Adiba Qonita, Rio Rini Diah Moehkardi, Sharifah Hanidar, and Alvanita Alvanita, 'Once upon a Time in Loano, Purworejo: Mengasah Ketrampilan Berbicara Dalam Bahasa Inggris Dengan Storytelling', *Bakti Budaya*, 6.2 (2023), 175-91 <<https://doi.org/10.22146/bakti.7770>>
- Zaimah, Nazaruddin, Nursita Husaini, 'Urgensi Metode Cerita Islam Bagi Guru PAI Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di SD Sekota Tanjungpinang Zaimah', *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19.1 (2022), 87-100 <<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i1.437>>